

PERAN MAKANAN TRADISIONAL BERBAHAN BAKU UBI KAYU TERHADAP SISTEM KETAHANAN PANGAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI RUMAH TANGGA

The Role of Traditional Food Made from Cassava toward Food Security System from the Perspective of Household Economy (A Case Study at Desa Karangwuni, Rongkop, Gunungkidul)

Andriyani Sekar Puji Lestari¹⁾, Mochammad Maksum¹⁾, Kuncoro Harto Widodo¹⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi ekonomi rumah tangga masyarakat, membandingkan pengeluaran pangan pada tiap pola konsumsi makanan pokok sehingga diketahui nilai margin yang dapat diperoleh, mengetahui pengaruh konsumsi makanan tradisional dan beras terhadap pengeluaran pangan serta pengaruh pendapatan rumah tangga dan konsumsi beras terhadap konsumsi makanan tradisional serta menganalisa peran makanan tradisional terhadap ketahanan pangan ditinjau dari perspektif ekonomi rumah tangga. Pengukuran pendapatan, pengeluaran dan pola konsumsi pangan masyarakat dilakukan dengan menggunakan kuisioner kepada rumah tangga melalui teknik wawancara terstruktur. Perbandingan pengeluaran pangan pada tiap pola konsumsi makanan pokok dilakukan dengan mengelompokkan pola konsumsi makanan pokok berdasarkan perbedaan jenis dan jumlah konsumsi, kemudian dikonversi dalam nilai rupiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi makanan tradisional dapat menjadi pelengkap makanan pokok selain beras, yang pada sisi lain dapat memberikan kemudahan ekonomis terhadap kecukupan pangan dan dengan harga rendah, sehingga pendapatan riil rumah tangga bisa meningkat. Makanan tradisional di dalam ketahanan pangan dapat berperan sebagai suatu survival strategy untuk orang miskin dengan pendapatan terbatas sehingga mampu membangun kapasitas dan kemandirian untuk menolong diri sendiri dan keluarganya dalam memenuhi kebutuhan makanan pokok termurah.

Kata kunci: pengeluaran pangan, makanan tradisional, pola konsumsi.

ABSTRACT

This study was aimed to find out the household economic condition, to compare food budget according to each consumption pattern of main food so that margin value can be known, to find out influence between rice and traditional food consumption toward food budget and influence of household income toward traditional food consumption, and to analyze the role of traditional food toward food security contemplated of household economical perspective. The measurement of income, budget and food consumption pattern was carried out using questionnaire distributed to household through structured interview technique. The comparison of food consumption pattern was carried out by grouping the main food consumption pattern based on type difference and consumption number and then converted in rupiah value. The result showed that traditional food consumption pattern can be a complement of the main food except rice, that were able to provide economical accessibility to enough food and have a low price, so real income of household can be increased. Traditional food in the food security could have a role as survival strategy for poor people that have limited income so they could built up the capacity to help their self and their family in providing cheapest main food.

Keywords: food budget, traditional food, consumption pattern.

¹⁾ Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Jl. Sosio Yustisia, Yogyakarta 55281.

PENDAHULUAN

Pembangunan ketahanan pangan sebagai komponen strategis dalam pembangunan nasional telah dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 tentang pangan yang mengartikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Diantara berbagai bahan pangan, beras nampaknya masih merupakan komoditi yang paling penting di Asia sebagai makanan pokok. Ubi kayu, sagu, jagung di beberapa daerah yang merupakan makanan pokok mulai tergeser oleh beras. Hal ini terkait dengan masih tingginya ketergantungan masyarakat atas program-program pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan. Luasnya penggunaan beras akibat kebijakan swasembada beras sehingga semua daerah diupayakan menanam padi mendorong terjadinya alih konsumsi dari pangan lokal ke arah beras. Dampak dari pergeseran ini pada akhirnya menciptakan ketergantungan pada satu komoditas pangan yaitu beras. Masalah tersebut tentu saja menjadi bahan pemikiran bersama mengenai ketersediaan pangan yang ada dalam suatu wilayah.

Desa Karangwuni Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunungkidul sebagai lokasi studi kasus dalam penelitian ini merupakan desa yang sumber penghasilan utama masyarakatnya adalah dalam bidang pertanian, khususnya tanaman pangan. Berdasarkan peta kondisi dan potensi wilayah Kecamatan Rongkop, diketahui bahwa sebagian besar lahan termasuk lahan kritis dan tiap tahun daerah ini dilanda kekeringan. Hal ini tentu saja berdampak pada produktivitas pertanian dan jenis tanaman lokal yang dapat tumbuh di daerah tersebut. Akan tetapi, pada kenyataannya masyarakatnya dapat tetap bertahan dalam hal pengadaan pangan pada kondisi seperti itu. Hal ini tak terlepas pada masih adanya peran makanan tradisional berbahan baku dari ubi kayu sebagai makanan pokok pada sebagian masyarakatnya. Makanan tradisional merupakan salah satu bentuk pengembangan pangan lokal yang cukup strategis sebagai penyedia alternatif kebutuhan makanan pokok rumah tangga selain beras yang murah dan terjangkau, khususnya pada masyarakat miskin sehingga diharapkan adanya penambahan pendapatan riil rumah tangga yang berdampak pada terwujudnya ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi ekonomi rumah tangga masyarakat, membandingkan pengeluaran pangan pada tiap pola konsumsi makanan pokok sehingga diketahui *margin* yang dapat diperoleh, mengetahui pengaruh konsumsi makanan tradisional dan beras terhadap pengeluaran pangan serta pengaruh pendapatan rumah tangga dan konsumsi beras terhadap konsumsi makanan tradisional serta menganalisa peran makanan tradisional terhadap ketahanan pangan ditinjau dari perspektif ekonomi rumah tangga.

Pengertian *margin* yang digunakan dalam penelitian ini adalah proporsi pengeluaran pangan rumah tangga yang dapat disisihkan atas konsumsi makanan tradisional terhadap konsumsi beras.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang akan menggambarkan peran makanan tradisional dalam menjaga stabilitas ketahanan pangan suatu wilayah yang dapat dilihat melalui analisis pengeluaran pangan rumah tangga terhadap pola konsumsi makanan pokok masyarakat dan hubungan antara pendapatan rumah tangga dengan pola konsumsi makanan pokok masyarakat tersebut.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu pola konsumsi makanan pokok dalam mendukung ketahanan pangan pada masyarakat di Desa Karangwuni Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunungkidul ditinjau dari perspektif ekonomi rumah tangga terkait dengan adanya konsumsi makanan tradisional sebagai makanan pokok selain beras dalam pola konsumsi pangan sehari-hari. Makanan tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makanan pokok bukan beras yang berbahan baku dari ubi kayu.

Cara Penelitian

Pengukuran pendapatan, pengeluaran dan pola konsumsi pangan masyarakat dilakukan dengan menggunakan kuisioner kepada rumah tangga melalui teknik wawancara terstruktur. Perbandingan pengeluaran pangan pada tiap pola konsumsi makanan pokok dilakukan dengan pengelompokan pola konsumsi makanan pokok berdasarkan perbedaan jenis dan jumlah konsumsi, kemudian dikonversi dalam nilai rupiah. Kemudian pengeluaran pangan pada tiap pola konsumsi makanan pokok dibandingkan sehingga diketahui *margin* yang dapat diperoleh. Selain itu akan digunakan uji regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh konsumsi makanan tradisional dan beras terhadap pengeluaran pangan serta pengaruh pendapatan rumah tangga dan konsumsi beras terhadap konsumsi makanan tradisional. Dan yang terakhir menganalisa peran makanan tradisional terhadap ketahanan pangan ditinjau dari perspektif ekonomi rumah tangga.

Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling*. Sampel ditarik langsung dari populasi. Populasi tidak dibagi-bagi lebih dahulu atas subsampel, karena diasumsikan bahwa populasi bersifat homogen

atau adanya keseragaman populasi. Selain itu keadaan populasi pada penelitian ini tidak terlalu tersebar secara geografis, melainkan pada satu daerah yaitu Desa Karangwuni Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunungkidul, sehingga penggunaan *Simple Random Sampling* pada metode pengambilan sampel dapat diterapkan dalam penelitian ini. Pada *Simple Random Sampling*, tiap unit populasi diberi nomor, kemudian sampel yang diinginkan ditarik secara random dengan undian biasa. Responden yang digunakan adalah rumah tangga yang dihitung berdasarkan jumlah kepala keluarga (kepala keluarga sebagai unit sampel) sebagai sumber informasi untuk mengetahui pola konsumsi masyarakat. Berdasarkan data statistik Kecamatan Rongkop jumlah populasi kepala keluarga di Desa Karangwuni Kecamatan Rongkop adalah 870 kepala keluarga. Penentuan jumlah responden sebagai jumlah sampel yang diambil dari jumlah populasi kepala keluarga dihitung dengan persamaan sebagai berikut (Santosa, 2003) :

$$n = \frac{NZ^2 (P(1 - P))}{NG^2 + Z^2 (P(1 - P))}$$

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- G = Galat pendugaan yang besarnya 10% (0,1)
- P = Proporsi populasi 50% (dalam hal ini proporsi tidak diketahui sehingga diasumsikan proporsi terbesar 0,5)
- Z = Tingkat keandalan 90% (nilai variabel acak normal baku Z yang besarnya 1,645).

$$n = \frac{870 \cdot (1,645)^2 \cdot (0,5(1 - 0,5))}{870 \cdot (0,1)^2 + (1,645)^2 \cdot 0,5(1 - 0,5)} = 62,76$$

Dari hasil perhitungan statistik diperoleh jumlah sampel optimal dari jumlah populasi tersebut adalah 62,76 dan dibulatkan menjadi 63 unit sampel kepala keluarga. Pada penelitian ini, jumlah sampel kepala keluarga yaitu sebanyak 75 unit sampel kepala keluarga. Semakin besar jumlah sampel, maka penelitian akan semakin teliti karena dapat lebih menggambarkan karakter suatu populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap daerah mempunyai pola konsumsi dengan menu yang spesifik dan sudah membudaya serta tercermin di dalam tatanan menu sehari-hari. Dalam hal ini, Desa Karangwuni Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunungkidul, juga mempunyai pola konsumsi makanan pokok tersendiri dan berdasarkan dari hasil pengamatan dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu:

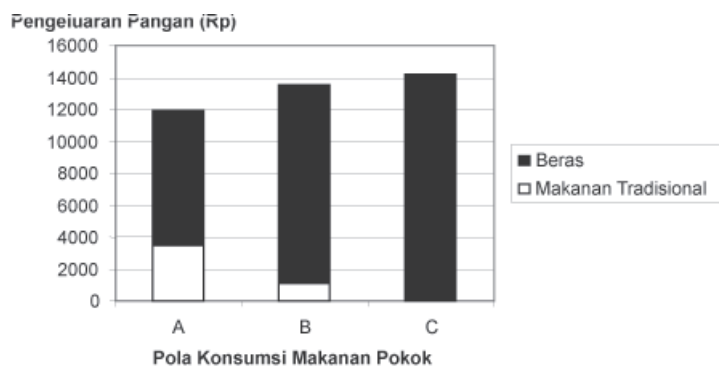
- a. Pola Konsumsi Makanan Pokok Jenis A, yaitu jumlah konsumsi makanan tradisional lebih banyak atau sama dengan beras.

- b. Pola Konsumsi Makanan Pokok Jenis B, yaitu jumlah konsumsi makanan tradisional lebih sedikit daripada beras.
- c. Pola Konsumsi Makanan Pokok Jenis C, yaitu makanan pokok hanya berupa beras tanpa makanan tradisional.

Pengelompokkan berdasarkan jumlah konsumsi makanan pokok tersebut bertujuan agar dapat membandingkan pengeluaran pangan rumah tangga pada tiap-tiap jenis pola konsumsi makanan pokok dari makanan tradisional dan beras.

Perbandingan Pengeluaran Pangan Rumah Tangga pada Tiap Jenis Pola Konsumsi Makanan Pokok Masyarakat Berdasarkan Jumlah Konsumsi Makanan Tradisional dan Beras

Pola Konsumsi Makanan Pokok Masyarakat Desa Karangwuni. Untuk membandingkan pengeluaran pangan rumah tangga pada tiap jenis pola konsumsi makanan pokok masyarakat berdasarkan jumlah konsumsi makanan tradisional dan beras, maka dari jumlah konsumsi makanan tradisional dan beras tersebut pada masing-masing keluarga dalam bentuk kg/minggu/keluarga harus dikonversikan terlebih dahulu ke dalam bentuk rupiah yaitu dengan mengalikan jumlah konsumsi masing-masing makanan pokok dengan nilai jualnya atau nilai produksi/ Kg nya. Untuk beras nilai produksi/ Kg nya adalah Rp 2.000,- sedangkan untuk makanan tradisional, nilai produksi/ Kg yang digunakan adalah nilai produksi dari komoditas ubi kayu yaitu Rp 550,-. Setelah dikonversi ke dalam bentuk nilai rupiah, akan dianalisis masing-masing jenis pola konsumsi makanan pokok masyarakat ditinjau dari pengeluaran pangan rumah tangga dan aspek kecukupan jumlah makanan pokok yang dikonsumsi berdasarkan anjuran kebutuhan makanan pokok menurut Pola Pangan Harapan (PPH) Nasional. Dalam hal ini dilihat pula pengaruhnya terhadap ekonomi rumah tangga. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga untuk tiap-tiap jenis pola konsumsi



Gambar 1. Grafik Rerata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga pada Tiap Jenis Pola Konsumsi Makanan Pokok Masyarakat Desa Karangwuni Tahun 2005/ 2006

makanan pokok, maka akan disajikan dalam bentuk gambar grafik sebagai berikut.

Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga untuk pola konsumsi makanan pokok jenis A yaitu sebesar Rp 11.896,- per minggunya dengan proporsi rata-rata pengeluaran untuk konsumsi makanan tradisional adalah 29,3% atau sebesar Rp 3.483,- dan proporsi rata-rata pengeluaran untuk konsumsi beras adalah 70,7% atau sebesar Rp 8.413,- dari pengeluaran pangan rumah tangga pada pola konsumsi makanan pokok jenis A. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga untuk pola konsumsi makanan pokok jenis B lebih besar daripada pola konsumsi makanan pokok jenis A yaitu sebesar Rp 13.551,- per minggunya dengan proporsi rata-rata pengeluaran untuk konsumsi makanan tradisional adalah 8,3% atau sebesar Rp 1.123,- dan proporsi rata-rata pengeluaran untuk konsumsi beras adalah 91,7% atau sebesar Rp 12.428,- dari pengeluaran pangan rumah tangga pada pola konsumsi makanan pokok jenis B. Sedangkan rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga yang paling terbesar adalah pada pola konsumsi makanan pokok jenis C yaitu sebesar Rp 14.240,- per minggunya dengan proporsi rata-rata pengeluaran untuk konsumsi makanan tradisional adalah 0% atau sebesar Rp 0,- dan proporsi rata-rata pengeluaran untuk konsumsi beras adalah 100% atau sebesar Rp 14.240,- dari pengeluaran pangan rumah tangga pada pola konsumsi makanan pokok jenis C.

Berdasarkan proporsi pengeluaran pangan baik untuk konsumsi makanan tradisional maupun konsumsi beras pada tiap jenis pola konsumsi makanan pokok, menunjukkan bahwa pengeluaran pangan rumah tangga untuk konsumsi makanan tradisional selalu lebih kecil daripada pengeluaran pangan untuk beras. Hal tersebut mengindikasikan bahwa harga untuk konsumsi makanan tradisional jauh lebih murah apabila dibandingkan dengan harga untuk konsumsi beras. Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa pada pola konsumsi makanan pokok jenis A adalah yang paling kecil pengeluaran pangan rumah tangganya apabila dibandingkan dengan pola konsumsi makanan pokok jenis B dan C. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi makanan pokok jenis A adalah yang paling murah dan hemat bila dibandingkan dengan jenis pola konsumsi makanan pokok lainnya.

Margin terbesar diperoleh atas pola konsumsi makanan pokok jenis A terhadap pola konsumsi makanan pokok jenis C. Dengan pola konsumsi makanan pokok jenis A, yaitu jumlah konsumsi makanan tradisional lebih banyak atau sama dengan beras, maka suatu rumah tangga dapat menghemat pengeluaran pangan untuk konsumsi makanan pokok sebesar 15,7 % dibandingkan bila rumah tangga tersebut hanya mengkonsumsi beras saja (Pola konsumsi makanan pokok jenis C). Selain itu dengan pola konsumsi makanan pokok jenis A ini, suatu rumah tangga juga dapat menghemat pengeluaran pangan untuk konsumsi makanan pokok sebesar

11,1 % dibandingkan bila rumah tangga tersebut mengkonsumsi makanan tradisional yang lebih sedikit daripada beras (Pola konsumsi makanan pokok jenis B). Sedangkan untuk pola konsumsi makanan pokok jenis B, sebuah rumah tangga dapat menghemat pengeluaran pangan untuk konsumsi makanan pokok sebesar 4,6 % dibandingkan bila rumah tangga tersebut hanya mengkonsumsi beras saja.

Diharapkan *margin* yang diperoleh atas konsumsi makanan tradisional tersebut berdampak pada peningkatan produksi pertanian di suatu daerah, sehingga ketersediaan pangan di daerahnya akan selalu tercukupi, baik itu aksesibilitas setiap orang terhadap pangan, yang mencakup hal yang berkaitan dengan keterbukaan dan kesempatan individu dan keluarga mendapatkan pangan. Hal ini akan berdampak pada konsumsi pangan suatu keluarga dalam suatu daerah dapat terpenuhi dengan baik, mencakup jumlah yang cukup dan mutu/ gizi yang sesuai. Apabila ketiga unsur tersebut terpenuhi, baik itu ketersediaan, aksesibilitas dan konsumsi, maka ketahanan pangan pun dapat terwujud. Akan tetapi yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat pola konsumsi makanan pokok masyarakat di Desa Karangwuni yang belum mencerminkan susunan konsumsi makanan pokok yang seimbang untuk dikonsumsi guna memenuhi kebutuhan gizi penduduk, sehingga konsep ketahanan pangan pun masih perlu dipertanyakan. Untuk itu perlu dilakukan pula perbandingan pengeluaran pangan rumah tangga pada tiap jenis pola konsumsi makanan pokok masyarakat yang disesuaikan dengan anjuran dalam Pola Pangan Harapan (PPH) Nasional yang merupakan standar suatu komposisi pangan yang seimbang untuk dikonsumsi guna memenuhi kebutuhan gizi penduduk.

Pengembangan Pola Konsumsi Makanan Pokok Masyarakat Desa Karangwuni yang disesuaikan dengan Anjuran Pola Pangan Harapan (PPH) Nasional. PPH mencerminkan susunan konsumsi pangan anjuran untuk hidup sehat, aktif dan produktif. PPH dapat dinyatakan dalam bentuk komposisi energi (kalori) anekaragaman pangan dan dalam bentuk komposisi berat (gram atau kilogram) anekaragaman pangan yang memenuhi kebutuhan gizi penduduk.

PPH dalam Bentuk Komposisi Energi (Kalori). Berdasarkan pada penelitian sebelumnya dari Widiyanti (2006), rata-rata konsumsi kalori makanan pokok pada pola konsumsi dengan jumlah makanan tradisional lebih banyak atau sama dengan beras adalah lebih tinggi (75.892,87 kal/minggu/kel) dibandingkan dengan kebutuhan kalorinya (47741,93 kal/minggu/kel). Sedangkan pada pola konsumsi makanan pokok dengan jumlah makanan tradisionalnya lebih sedikit daripada beras, rata-rata kebutuhan dan konsumsi kalori makanan pokoknya dapat dikatakan seimbang jika dilihat hanya dari kebutuhan yaitu sebesar 41.382,65 kal/minggu/kel dan konsumsi kalori makanan pokok yaitu 45805,33 kal/minggu/kel. Untuk

pola konsumsi yang makanan pokoknya hanya dari beras saja, rata-rata konsumsi kalori makanan pokok adalah lebih rendah (25.623,20 kal/minggu/kel) dibandingkan dengan kebutuhan kalorinya (46.105,45 kal/minggu/kel). Tetapi perlu diperhatikan bahwa kebutuhan dan konsumsi kalori tersebut, hanya dihitung pada makanan pokok saja sedangkan jenis makanan lainnya diabaikan. Dengan asumsi jika kebutuhan kalori makanan pokok sama atau lebih tinggi maka dapat dikatakan seimbang. Karena fungsi makanan pokok sendiri merupakan penyedia kalori terbesar bagi tubuh maka dengan terpenuhinya keseimbangan kebutuhan dan konsumsi kalori dari makanan pokok sebagian besar kebutuhan kalori bagi tubuh telah dipenuhi.

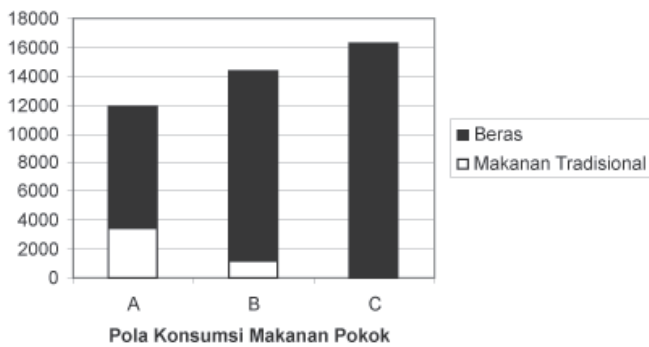
Dari perbandingan kebutuhan kalori makanan pokok dengan konsumsinya maka dapat disimpulkan bahwa pada pola konsumsi makanan pokok jenis A dan B, telah dapat memenuhi kebutuhan konsumsi makanan pokok karena konsumsi kalori makanan pokok lebih tinggi daripada kebutuhan kalori makanan pokoknya. Sedangkan pada pola konsumsi makanan pokok jenis C belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi makanan pokoknya karena konsumsi kalori makanan pokok lebih rendah daripada kebutuhan kalori makanan pokoknya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi makanan pokok yang menggunakan makanan tradisional sebagai pelengkap makanan pokok selain beras, dapat memenuhi kebutuhan kalori sesuai dengan anjuran dalam PPH. Sedangkan untuk pola konsumsi makanan pokok yang hanya menggunakan beras saja sebagai makanan pokoknya, belum dapat mencukupi pemenuhan kebutuhan kalori menurut anjuran PPH.

PPH dalam Bentuk Komposisi Berat (Kg). Untuk memenuhi anjuran konsumsi makanan pokok yang seimbang dan cukup berdasarkan PPH Nasional maka kontribusi makanan pokok dalam persentase jumlah konsumsi makanan pokok ini paling tidak harus mencapai 40% dari total jumlah konsumsi seluruh makanan. Jika tidak maka konsumsi dari jenis bahan lain harus benar-benar ditingkatkan, karena jika tidak ada upaya peningkatan terhadap konsumsi bahan pangan yang lain, maka semakin lama akan mengalami gangguan kesehatan karena asupan penyedia energi bagi tubuh tidak mencukupi kebutuhan energi tubuh. Apabila harus meningkatkan konsumsi dari jenis pangan lain pengeluaran untuk konsumsi pangan juga akan bertambah.

Menurut Widiyanti (2006), pola konsumsi makanan pokok dengan jumlah konsumsi makanan tradisional lebih sedikit daripada beras dan pola konsumsi makanan pokok yang mengkonsumsi beras saja, belum sesuai dengan anjuran PPH karena rata-rata konsumsi pangan untuk makanan pokoknya belum memenuhi batas kisaran minimum PPH yaitu 40 % dari total konsumsi seluruh makanan.

Maka dalam penelitian ini, dikembangkan suatu jenis pola konsumsi makanan pokok yang didasarkan pada PPH dengan merujuk data responden yang telah ada. Pada pola konsumsi makanan pokok jenis B dan C, jumlah konsumsi makanan pokok responden yang belum mencapai batas minimum PPH yaitu 40% perlu diubah agar dapat sesuai dengan batas minimum anjuran PPH tersebut. Sedangkan pola konsumsi makanan pokok jenis A tidak dilakukan perubahan jumlah konsumsi makanan pokok karena telah sesuai dengan anjuran PPH. Dalam hal ini, penambahan jumlah konsumsi makanan pokok diberikan untuk konsumsi beras, karena disesuaikan dengan jenis pola konsumsi makanan pokok itu sendiri, dimana pada pola konsumsi makanan pokok jenis B yaitu jumlah konsumsi makanan tradisional lebih kecil daripada beras. Atau dapat dikatakan bahwa jumlah konsumsi beras lebih besar daripada jumlah konsumsi makanan tradisional, sehingga penambahan jumlah konsumsi makanan pokok ditujukan pada beras. Seperti halnya pada pola konsumsi makanan pokok jenis C, penambahan jumlah konsumsi makanan pokok diberikan untuk konsumsi beras juga, karena disesuaikan dengan pola konsumsi makanan pokok jenis C itu sendiri yaitu hanya mengkonsumsi beras saja sebagai makanan pokok. Setelah jumlah konsumsi beras yang belum sesuai dengan batas minimum anjuran PPH diubah, kemudian dari jumlah konsumsi makanan tradisional dan beras tersebut pada masing-masing keluarga dalam bentuk kg/minggu/keluarga harus dikonversikan terlebih dahulu ke dalam bentuk rupiah yaitu dengan mengalikan jumlah konsumsi masing-masing makanan pokok dengan nilai produksinya. Untuk beras nilai produksinya adalah Rp 2.000,- sedangkan untuk makanan tradisional, nilai produksi adalah Rp 550,-. Hal tersebut dilakukan untuk membandingkan pengeluaran pangan rumah tangga pada tiap jenis pola konsumsi makanan pokok masyarakat yang telah disesuaikan dengan anjuran PPH berdasarkan jumlah konsumsi makanan tradisional dan beras sehingga dapat diketahui seberapa besar *margin* yang dapat diperoleh dari perbandingan tiap jenis pola konsumsi makanan pokok tersebut.

Agar dapat lebih jelas lagi dalam membandingkan rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga pada tiap jenis pola konsumsi makanan pokok yang telah sesuai dengan anjuran PPH, maka dapat dilihat secara visual melalui gambar grafik batang masing-masing jenis pola konsumsi makanan pokok sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Rerata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga pada Tiap Jenis Pola Konsumsi Makanan Pokok Masyarakat Desa Karangwuni Tahun 2005/ 2006 berdasarkan anjuran PPH

Rata-rata pengeluaran pola konsumsi makanan pokok masyarakat yang telah disesuaikan dengan anjuran PPH yaitu pada pola konsumsi makanan pokok jenis B dan C memiliki pengeluaran yang jauh lebih besar dari sebelum disesuaikan dengan anjuran PPH. Hal ini dikarenakan adanya penambahan jumlah konsumsi makanan pokok agar dapat memenuhi komposisi pangan yang seimbang guna kebutuhan gizi masyarakat. Dengan adanya penambahan jumlah konsumsi makanan pokok tersebut tentu saja akan menambah pengeluaran pangan suatu rumah tangga. Penambahan pengeluaran pangan tersebut juga sebanding dengan apa yang diperoleh yaitu terpenuhinya komposisi pangan yang seimbang sehingga kebutuhan gizi dapat tercukupi.

Dari gambar 2, dapat dilihat bahwa rata-rata pengeluaran pangan untuk pola konsumsi makanan pokok jenis A adalah yang paling kecil yaitu sebesar Rp 11.896,- per minggunya. Rata-rata pengeluaran pangan untuk pola konsumsi makanan pokok jenis B lebih besar daripada pola konsumsi makanan pokok jenis A yaitu sebesar Rp 14.408,- per minggunya. Sedangkan rata-rata pengeluaran pangan yang paling terbesar adalah pada pola konsumsi makanan pokok jenis C yaitu sebesar Rp 16.320,- per minggu. Ini berarti bahwa pola konsumsi makanan pokok dengan jumlah makanan tradisional lebih banyak atau sama dengan beras adalah yang paling murah dan hemat bila dibandingkan dengan jenis pola konsumsi makanan pokok lainnya sehingga dapat meminimalisir pengeluaran pangan suatu rumah tangga, dan mampu menjadi penunjang kebutuhan makanan pokok agar kuantitasnya sesuai dengan anjuran pola konsumsi yang bergizi dan seimbang.

Margin terbesar diperoleh atas pola konsumsi makanan pokok jenis A terhadap pola konsumsi makanan pokok jenis C. Dengan pola konsumsi makanan pokok jenis A, yaitu jumlah konsumsi makanan tradisional lebih banyak atau sama dengan beras, maka suatu rumah tangga dapat menghemat pengeluaran pangan untuk konsumsi makanan pokok sebesar

29,6 % dibandingkan bila rumah tangga tersebut hanya mengkonsumsi beras saja (Pola konsumsi makanan pokok jenis C). Selain itu dengan pola konsumsi makanan pokok jenis A ini, suatu rumah tangga juga dapat menghemat pengeluaran pangan untuk konsumsi makanan pokok sebesar 16,8 % dibandingkan bila rumah tangga tersebut mengkonsumsi makanan tradisional yang lebih sedikit daripada beras (Pola konsumsi makanan pokok jenis B). Sedangkan untuk pola konsumsi makanan pokok jenis B, sebuah rumah tangga dapat menghemat pengeluaran pangan untuk konsumsi makanan pokok sebesar 12,8 % dibandingkan bila rumah tangga tersebut hanya mengkonsumsi beras saja.

Dari *margin* yang diperoleh, dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan non pangan sebuah rumah tangga seperti biaya pendidikan anak maupun digunakan sebagai modal usaha, seperti modal usaha untuk usaha pertaniannya. Melalui tambahan modal tersebut, seorang petani dapat melakukan peningkatan produksi pertanian, salah satu di antaranya yaitu melalui kegiatan seperti penambahan bibit/benih, penambahan pupuk yang berimbang, perluasan areal tanam, perawatan yang intensif yang kesemuanya itu berdampak pada peningkatan jumlah produksi dan mutu hasil pertanian mereka. Hal ini akan berpengaruh terhadap nilai produksi dari hasil produksi yang dijual (*economy yield*), bahwa semakin tinggi jumlah dan mutu produksi maka semakin tinggi pula nilai produksinya atau nilai jualnya. Tentu saja hal tersebut akan dapat menambah pendapatan riil sebuah rumah tangga. Dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi makanan pokok yang menggunakan makanan tradisional sebagai pelengkap makanan pokok keluarga selain beras, dapat menambah pendapatan riil suatu rumah tangga. Peningkatan pendapatan riil tersebut terkait erat dengan peningkatan tingkat ketahanan pangan. Keterkaitan pendapatan dan ketahanan pangan lebih lanjut dapat dijelaskan dengan hukum Engel. Menurut hukum Engel, pada saat terjadinya peningkatan pendapatan konsumen akan membelanjakan pendapatannya untuk pangan dengan porsi yang semakin mengecil. Semakin kecil pangsa pengeluaran rumah tangga dibelanjakan untuk pangan, semakin tinggi ketahanan pangan rumah tangga yang bersangkutan. Hal ini dapat dipahami mengingat semakin kecil pangsa pengeluaran rumah tangga untuk pangan, semakin tinggi bentuk kekayaan lain yang dimilikinya yang dapat dipertukarkan dengan pangan apabila rumah tangga tersebut mengalami goncangan dalam ekonomi rumah tangga.

Untuk itu dari *margin* yang diperoleh diharapkan adanya peningkatan produksi pertanian di suatu daerah agar ketersediaan pangan di daerahnya akan selalu tercukupi sehingga aksesibilitas setiap orang terhadap pangan, yang mencakup hal yang berkaitan dengan keterbukaan dan kesempatan individu dan keluarga mendapatkan pangan juga akan tercapai. Hal ini berarti konsumsi pangan suatu keluarga pun dapat

terpenuhi dengan baik, mencakup jumlah yang cukup dan mutu/ gizi yang sesuai. Dalam hal ini pola konsumsi makanan pokok yang telah disesuaikan dengan anjuran PPH merupakan pola konsumsi dengan komposisi pangan yang seimbang guna memenuhi kebutuhan gizi penduduk. Apabila ketiga unsur tersebut terpenuhi, baik itu ketersediaan, aksesibilitas dan konsumsi (jumlah yang cukup dan gizi yang sesuai), maka ketahanan pangan pun dapat terwujud, karena ketahanan pangan didasarkan pada ketiga unsur tersebut.

Pengaruh Jumlah Konsumsi Makanan Tradisional dan Jumlah Konsumsi Beras terhadap Pengeluaran Pangan Rumah Tangga

Setelah diketahui bahwa terdapat *margin* atas pengeluaran pangan yang dapat disisihkan oleh sebuah rumah tangga dengan pola konsumsi yang menggunakan makanan tradisional sebagai pelengkap makanan pokok selain beras, masalah yang akan dibahas selanjutnya adalah seberapa jauh jumlah konsumsi makanan tradisional dan beras tersebut berpengaruh terhadap pengeluaran pangan suatu rumah tangga. Masalah tersebut akan dibahas dengan melakukan uji regresi berganda dengan bantuan software SPSS versi 11.5 dengan tingkat signifikansi (α) = 5% dan tingkat kepercayaan 95%, dengan *dependent variable* adalah pengeluaran pangan rumah tangga dan *independent variable* adalah jumlah konsumsi makanan tradisional dan jumlah konsumsi beras. Adapun output SPSS dari uji regresi berganda yang relevan terhadap penelitian ini akan dianalisis satu per satu. Persamaan garis regresi yang diperoleh yaitu:

$$Y = 29.765 - 1.621 X_1 + 4.957 X_2$$

Di mana :

- Y = Pengeluaran Pangan Rumah Tangga (Rp)
- X_1 = Jumlah Konsumsi Makanan Tradisional (Kg)
- X_2 = Jumlah Konsumsi Beras (Kg)

Persamaan regresi yang telah ditemukan dapat digunakan untuk melakukan prediksi (estimasi) bagaimana pengaruh *independent variable* terhadap besarnya perubahan *dependent variable*, dengan batasan hanya dapat digunakan bila diantara *independent variable* tersebut memiliki hubungan saling melengkapi kebutuhan konsumsi makanan pokok suatu rumah tangga (efek kombinasi). Dalam hal ini, konstanta sebesar 29.765 menyatakan bahwa jika tidak ada konsumsi makanan tradisional atau konsumsi beras, maka pengeluaran pangan rumah tangga adalah Rp 29.765,- per minggunya. Koefisien regresi X_1 sebesar 1.621 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 Kg jumlah konsumsi makanan tradisional untuk menggantikan konsumsi beras dalam suatu pola konsumsi makanan pokok, maka akan mengurangi pengeluaran pangan rumah tangga sebesar Rp 1.621,- (karena tanda -). Sedangkan ko-

efisien regresi X_2 sebesar 4.957 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 Kg jumlah konsumsi beras untuk menggantikan konsumsi makanan tradisional dalam suatu pola konsumsi makanan pokok, maka akan menambah pengeluaran pangan rumah tangga sebesar Rp 4.957,- (karena tanda +). Perlu menjadi perhatian bahwa dalam penelitian ini hanya terbatas pada mencari pengaruh masing-masing *independent variable* yang dianggap saling melengkapi kebutuhan makanan pokok (efek kombinasi) tanpa meneliti bagaimana efek substitusinya. Jika diteliti pula mengenai efek substitusi dari kedua *independent variable* tersebut, maka persamaan regresinya mungkin akan berbeda.

Tanda negatif pada variabel jumlah konsumsi makanan tradisional menunjukkan arah hubungan yang negatif, bahwa dengan semakin banyak jumlah konsumsi makanan tradisional dibandingkan dengan jumlah konsumsi beras dalam suatu pola konsumsi makanan pokok, maka cenderung akan mengurangi pengeluaran pangan suatu rumah tangga. Berbeda dengan variabel jumlah konsumsi beras yang menunjukkan hubungan yang positif, yaitu dengan semakin banyak jumlah konsumsi beras dibandingkan dengan jumlah konsumsi makanan tradisional dalam suatu pola konsumsi makanan pokok, maka pengeluaran pangan suatu rumah tangga juga akan cenderung meningkat. Hal ini membuktikan bahwa makanan tradisional dapat berperan dalam menambah pendapatan riil suatu rumah tangga karena makanan tradisional merupakan pelengkap makanan pokok yang lebih murah daripada beras.

Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga terhadap Jumlah Konsumsi Makanan Tradisional

Besarnya jumlah konsumsi makanan tradisional dalam suatu rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya yaitu besarnya pendapatan dalam suatu rumah tangga tersebut. Untuk mengetahui seberapa jauh pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap jumlah konsumsi makanan tradisional, maka masalah tersebut akan dibahas dengan melakukan uji regresi berganda dengan bantuan software SPSS versi 11.5 dengan tingkat signifikansi (α) = 5% dan tingkat kepercayaan 95%, dengan *dependent variable* adalah jumlah konsumsi makanan tradisional dan *independent variable* adalah pendapatan rumah tangga. Persamaan garis regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 3,392 - (4,78 \times 10^{-6}) X$$

Di mana :

- Y = Jumlah Konsumsi Makanan Tradisional
- X = Pendapatan Rumah Tangga

Dalam hal ini, konstanta sebesar 3,392 menyatakan bahwa jika tidak ada pendapatan rumah tangga, maka jumlah konsumsi makanan tradisionalnya adalah sebanyak 3,392 Kg

per minggunya. Konsumsi makanan tradisional tersebut diperoleh dari hasil panen mereka sendiri dan walaupun harus membeli, dapat menggunakan hasil tabungan mereka maupun melalui pinjaman uang guna memenuhi kebutuhan pangan mereka. Koefisien regresi X sebesar $4,78 \times 10^{-6}$ menyatakan bahwa setiap penambahan Rp 100.000,- per minggu pendapatan rumah tangga, maka akan mengurangi jumlah konsumsi makanan tradisional sebesar 0,478 Kg per minggu-nya (karena tanda -). Dalam hal ini apabila pendapatan rumah tangga adalah sebesar Rp 709.623,- maka jumlah konsumsi makanan tradisionalnya adalah 0 Kg, atau dapat dikatakan tidak ada konsumsi makanan tradisional sebagai pelengkap makanan pokok selain beras dalam rumah tangga tersebut. Kenyataan tersebut meyakinkan kita bahwa makanan tradisional yang digunakan sebagai pelengkap makanan pokok selain beras hanya dikonsumsi oleh penduduk miskin pada khususnya. Hal ini didasarkan pada ukuran baru kemiskinan BPS yakni penghasilan perkapita batas Rp 700.000/keluarga/bulan (Anonim, 2005). Dalam hal ini terdapat 60% responden dalam penelitian ini yang tergolong miskin karena rata-rata penghasilannya dibawah Rp 700.000/bulan. Ini berarti bahwa hampir sebagian besar responden dalam penelitian ini masih mengkonsumsi makanan tradisional sebagai pelengkap makanan pokok rumah tangga mereka selain beras. Hal ini dapat membuktikan bahwa makanan tradisional sebagai pelengkap makanan pokok selain beras, sebagian besar dikonsumsi oleh masyarakat miskin yang pendapatannya terbatas, sehingga dalam hal ini makanan tradisional berperan dalam membantu masyarakat miskin pada khususnya untuk dapat bertahan hidup (*survival strategy*) dalam pemenuhan kebutuhan makanan pokok rumah tangganya.

KESIMPULAN

1. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga untuk pola konsumsi makanan pokok dengan jumlah konsumsi makanan tradisional lebih banyak atau sama dengan beras adalah lebih kecil bila dibandingkan dengan pola konsumsi yang hanya mengandalkan beras saja sebagai makanan pokok. Ini berarti bahwa pola konsumsi makanan pokok dengan jumlah konsumsi makanan tradisional lebih banyak daripada beras adalah yang paling murah dan hemat.
2. *Margin* terbesar diperoleh dari selisih antara pola konsumsi makanan pokok dengan jumlah konsumsi makanan tradisional lebih banyak atau sama dengan beras terhadap pola konsumsi makanan pokok yang hanya berupa beras saja tanpa makanan tradisional, yaitu suatu rumah tangga dapat menghemat pengeluaran pangan untuk konsumsi

makanan pokok sebesar 29,6 %. Pola konsumsi yang menggunakan makanan tradisional sebagai pelengkap makanan pokok selain beras tersebut dapat berperan dalam penambahan pendapatan riil suatu rumah tangga dan telah sesuai dengan anjuran dalam Pola Pangan Harapan (PPH) Nasional.

3. Makanan tradisional dapat berperan dalam menambah pendapatan riil suatu rumah tangga karena makanan tradisional merupakan pelengkap makanan pokok yang lebih murah daripada beras.
4. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka jumlah konsumsi makanan tradisional cenderung menurun.
5. Pola konsumsi yang memanfaatkan makanan tradisional sebagai makanan pokok selain beras dapat berperan sebagai suatu *Survival Strategy* terutama bagi rakyat miskin yang memiliki keterbatasan pendapatan sehingga mampu membangun kapasitas dan kemandirian untuk dapat menolong dirinya sendiri maupun keluarganya dalam memenuhi kebutuhan makanan pokok yang murah dan terjangkau.
6. Pola konsumsi makanan pokok yang memanfaatkan makanan tradisional sebagai tambahan dalam memenuhi kekurangan konsumsi beras dapat membantu rakyat miskin. Hal tersebut dilihat dari aspek kemampuan (*ability to consume*) dan kesediaan (*willingness to consume*) untuk mengkonsumsi suatu bahan pangan yang murah dan terjangkau. Adanya penggunaan bahan lokal yang pada umumnya terjamin kesediaannya untuk makanan tradisional sebagai makanan pokok yang murah dan dapat dijangkau oleh masyarakat setempat, berdampak pada penambahan pendapatan riil rumah tangga. Hal itu terkait erat pada peningkatan ketahanan pangan dalam suatu rumah tangga, yang berdampak pula pada terwujudnya ketahanan pangan daerah, sehingga secara tidak langsung ketahanan pangan nasional pun akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2005). *Gumungkidul Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik (BPS). Yogyakarta.
- Santoso, S. (2003). *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS versi 11.5*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Widiyanti, L. (2006). *Analisis Peran Makanan Tradisional dalam Ketahanan Pangan Berdasarkan Pola Konsumsi dan Aspek Gizi*. Skripsi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.